

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Kulit ubi kayu merupakan agro-industri yang mempunyai potensi untuk digunakan sebagai pakan ternak. Potensi limbah ini tersedia secara kontinyu seiring dengan meningkatnya produk ubi kayu di Indonesia. Pada tahun 2017, produksi ubi kayu sebesar 19.053.748 ton/ha/tahun dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2018 sekitar 19.341.233 ton/ha/tahun (BPS, 2017). Persentase kulit ubi kayu yang dihasilkan dari produksi ubi kayu yaitu 15% (Grace, 1977) maka jumlah kulit ubi kayu yang dihasilkan sebesar 2.858.067 ton/ha/tahun. Melihat dari ketersediaannya kulit ubi kayu bisa dimanfaatkan sebagai bahan pakan penguat dalam ransum ternak, sehingga bisa menekan biaya pakan.

Kulit ubi kayu mempunyai kandungan nutrisi dengan kadar TDN 56,91 %, dan kandungan BETN sebesar 56,06 % serta kandungan protein kasar (PK) 7,2 % (Antari dan Umiyasih, 2009). Tingginya kandungan BETN (bahan ekstrak tanpa nitrogen) pada kulit ubi kayu menandakan bahwa tingginya kandungan karbohidrat dalam kulit ubi kayu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pakan sumber energi untuk ternak. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2018) peningkatan penggunaan dedak padi dalam ransum ternak ruminansia secara *invitro* dapat menurunkan pencernaan zat-zat makanan yang disebabkan oleh tingginya kandungan lignin pada dedak padi, sehingga penggunaan dedak padi dalam ransum perlu digantikan dengan kulit ubi kayu yang mempunyai kandungan nutrisi hampir menyamai dedak padi, terutama dari segi TDN dan PK yaitu dengan TDN 58,30 % dan PK 7,83% untuk dedak padi dan 56,91% TDN dan 7,20% PK kulit ubi kayu. Kulit ubi kayu memiliki kandungan lignin yang lebih

rendah jika dibandingkan dengan dedak padi yaitu hanya 7,20%. (Aregheore, 2000)

Disamping kelebihan yang terdapat pada kulit ubi kayu, kulit ubi kayu memiliki zat antinutrisi yang di sebut dengan Asam Sianida (HCN). Pada kulit ubi kayu basah mengandung asam sianida sebanyak 120 ppm dan kulit ubi kayu yang sudah diolah mengandung 59 ppm (Laboratorium non ruminansia, 2019). Sandi (2013) menyatakan 20% penggunaan kulit ubi kayu fermentasi dengan kandungan HCN 7 ppm tidak mengganggu pencernaan.

Potensi yang dimiliki dari kulit ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan produktivitas pada sapi perah. Rendahnya produktivitas pada sapi perah salah satunya dipengaruhi oleh majemen pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi untuk sapi perah, sehingga perlu diperhatikan kecukupan nutrisi sapi perah yaitu dengan memperbaiki kualitas pakan. Pakan untuk sapi perah ada dua macam yaitu, bahan pakan kasar berupa hijauan dan bahan pakan penguat berupa konsentrat. Hijauan yang diberikan pada sapi perah harus sesuai dengan kebutuhannya, demikian juga pakan penguat untuk mencukupi kebutuhan ternak, seperti kulit ubi kayu.

Pemberian kulit ubi kayu sebagai pengganti dedak padi dalam ransum sapi perah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan nutrient dan tidak mengganggu produktivitas sapi perah. Untuk melihat efek penggunaan kulit ubi kayu dalam ransum sapi perah maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Substitusi Dedak Padi Dengan Kulit Ubi Kayu Dalam Ransum Sapi Perah Terhadap Konsumsi Zat Makanan Dan Kualitas Susu”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh substitusi dedak padi dengan kulit ubi kayu dalam ransum sapi perah terhadap konsumsiserat kasar (SK), lemak kasar (LK) dan kualitas susu.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh substitusi dedak padi dengan kulit ubi kayu dalam ransum sapi perah terhadap konsumsi serat kasar (SK), lemak kasar (LK), dan kualitas susu.

2. Untuk mengetahui berapa persentase penggunaan kulit ubi kayu dapat digunakan didalam ransum sapi perah tanpa mengganggu kesehatan sapi perah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitan ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak untuk memanfaatkan potensi penggunaan kulit ubi kayu dalam ransum sapi perah sebagai pengganti dedak padi, sehingga bisa menekan biaya pakan.

## **1.5 Hipotesis Penelitian**

Penggunaan kulit ubi kayu sebanyak 9% di dalam ransum sapi perah sebagai pengganti dedak padi mampu mempertahankan konsumsi serat kasar (SK), lemak kasar (LK) dan kualitas susu.

